



Khusyu' in the Perspective of Quraish Shihab: A Study of Tafsir al-Misbah

Khusyu' dalam Perspektif Quraish Shihab: Kajian Tafsir al-Misbah

Rahmad Ridwan

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Indonesia;
e-mail: rahmadridwan2504@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the meaning of khusyu' in the Qur'an and examine Quraish Shihab's perspective on this concept. Using a library research method, the study analyzes verses related to khusyu' alongside relevant literature. The research data consists of primary sources, such as Tafsir al-Mishbah and Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an by M. Quraish Shihab, as well as secondary sources, including books and writings that discuss similar topics. In the Qur'an, the term khusyu' appears in various forms, such as khasya'at, khusyū'an, khāsyi'ūna, and others, which can be categorized into seven aspects: khusyu' in prayer, in all conditions, in accepting God's truth, concerning the Day of Judgment and the Hereafter, as the submission of the universe, as a state inherent in both men and women, and in worship and supplication. This analysis provides a comprehensive understanding of khusyu' as described in the Qur'an and interpreted by Quraish Shihab.

Keywords: Khusyu', Submission, Servitude, Obedience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna khusyu' dalam Al-Qur'an dan menelaah pandangan Quraish Shihab mengenai konsep tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), studi ini menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan khusyu' serta referensi literatur relevan. Data penelitian terdiri atas sumber primer, seperti Tafsir al-Mishbah dan Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, serta sumber sekunder berupa buku dan tulisan lain yang membahas topik serupa. Dalam Al-Qur'an, istilah khusyu' muncul dalam berbagai bentuk, seperti khasya'at, khusyū'an, khāsyi'ūna, dan lainnya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori: khusyu' dalam shalat, dalam segala kondisi, dalam menerima kebenaran Allah, terkait Hari Kiamat dan akhirat, sebagai bentuk ketundukan alam semesta, sebagai kondisi yang melekat pada laki-laki dan perempuan, serta dalam ibadah dan doa. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang makna khusyu' menurut Al-Qur'an dan interpretasi Quraish Shihab.

Kata Kunci: Khusyu', Ketundukan, Penghambaan, Ketaatan

1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Aktivitas tersebut dapat

berupa interaksi antara manusia dengan Allah Swt., antara manusia dengan manusia lainnya, atau lebih luas lagi antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam rangka itu, melalui tuntunan yang terkandung di dalamnya al-Quran berfungsi sebagai petunjuk, sumber informasi dan pembeda antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*batil*) bagi manusia.

Al-Quran juga merupakan mukjizat terbesar bagi manusia, yang mana dalam setiap ayat-ayatnya penuh dengan hikmah. Al-Quran mengandung semua hal yang berkaitan dengan urusan manusia baik untuk di dunia maupun di akhirat kelak. Baik itu mengenai ibadah, mu'amalah, ataupun yang lainnya, yang pasti telah ada aturan dan petunjuknya dalam al-Quran yang mengatur bagaimana tatacara melaksanakannya dengan menggunakan petunjuk al-Quran. Seperti halnya dalam ibadah, tentunya semua telah ada aturannya dalam al-Quran baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Seperti ibadah shalat, mulai dari bersucinya dan tatacara dalam pelaksanaannya, hingga nilai kekhusu'annya telah menjadi wacana penting dalam al-Quran.

Banyak zaman sekarang orang yang ingin mencari ketenangan batin dalam kegelisahan di tengah-tengah gersangnya kehidupan modern. Banyak orang yang merindukan kedamaian yang begitu langka di dunia yang serba materialistis. Khusyu' merupakan jalan untuk menuju kebeningan hati dan fikiran serta kedamaian untuk meredakan kegelisahan dan juga gelombang kehidupan yang terus bergejolak.

Meskipun istilah khusyu' sudah tidak asing bagi kaum Muslimin, namun pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, makna dan bagaimana khusyu' itu seharusnya masih menjadi persoalan dan perdebatan. Sebagian muslim sering menyamakan khusyu' dengan meditasi (Chaplin, 2001) atau kontemplasi (Coyot, 2022), yang biasa dilakukan dalam praktek ritual agama lain. Islam sendiri memiliki makna khusyu' yang berbeda. Ayat al-Quran sendiri antara lainnya telah menjelaskan mengenai khusyu' itu sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۗ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۙ

Artinya: *"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* (QS Al Baqarah 45-46). (Kemenag, 2024)

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa khusyu' adalah keyakinan akan menemui Tuhan dan tempat kembali terakhir adalah Tuhan. Dengan demikian, jelaslah bahwa khusyu' bukanlah konsentrasi ataupun kontemplasi, akan tetapi keyakinan seorang hamba yang sedang menghadap Allah, dan keyakinan itu juga sangat mempengaruhi bagi sikap seseorang.

Sedangkan di ayat yang lain dijelaskan bahwa berkaitan dengan sholat yaitu pada surah al-Mukminun ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya"*. (Kemenag, 2024)

Pada ayat di atas, diterangkan bahwa orang-orang yang mampu meraih kekhusyu'an khususnya dalam shalat, maka akan mendapatkan suatu keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Dan orang yang khusyu' dalam shalat membulatkan hati dan jiwa hanya untuk menyembah kepada Allah dan melepaskan hati dan jiwa dari selain hanya menyembah kepada-Nya. Sehingga ketika melakukan sholat dalam keadaan tersebut akan mewujudkan ketenangan jiwa dan kerendahan hati.

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Thaharah* dijelaskan tentang khusyu', yaitu khusyu' dalam shalat sebagai penebus dosa-dosa terdahulu.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ قَالَ عَبْدُ حَدَّثَنِي أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ عُمَانَ فَدَعَا بِطَهْوَرٍ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضوءَهَا وَخُشوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ

"Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid dan Hajjaj bin asy-Syair keduanya meriwayatkan dari Abu al-Walid, Abd berkata, telah menceritakan kepadaku Abu al-Walid telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sa'id bin Amru bin Sa'id bin al-Ash telah menceritakan kepadaku bapakku dari bapaknya dia berkata, "Kami berada di sisi Utsman, lalu dia meminta air wudlu seraya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim didatangi shalat fardlu, lalu dia membaguskan wudlunya dan khusyu'nya dan shalatnya, melainkan itu menjadi penebus dosa-dosanya terdahulu, selama dia tidak melakukan dosa besar. Dan itu (berlaku) pada seluruh zaman". (Muslim, 1992)

Di hadis yang lain yang di riwayatkan oleh Ahmad dijelaskan tentang khusyu' sebagai ketundukan terhadap keagungan Allah.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ فَذَكَرَ حَدِيثًا قَالَ وَحَدَّثَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كَسَفَتْ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْأَلُ ثُمَّ يَسْأَلُ حَتَّى انْجَلَّتِ الشَّمْسُ قَالَ فَقَالَ إِنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ أَوْ يَزْعُمُونَ أَنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ إِذَا انْكَسَفَتْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا فَإِنَّمَا يَنْكَسِفُ لِمَوْتِ عَظِيمٍ مِنْ عَظَمَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ وَإِنَّ ذَاكَ لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَكِنَّهُمَا خُلِقَانِ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ فَإِذَا تَجَلَّى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ خَشَعَ لَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari An Nu'man bin Basyir ia berkata, "Telah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau kemudian keluar, lalu shalat dua rakaat dan bertanya (apakah gerhana masih ada atau sudah selesai). Beliau lalu shalat dua rakaat dan bertanya lagi sehingga matahari tampak kembali. Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang pada masa jahiliyah menyangka bahwa terjadinya gerhana matahari dan bulan karena ada salah seorang pembesar yang meninggal. Padahal tidak seperti itu, tetapi keduanya adalah dua makhluk di antara makhluk Allah. Jika Allah 'azza wajalla menampakkan diri untuk makhluk-Nya, maka makhluk itu akan tersungkur khusyuk pada-Nya". (Hanbal, 1993)

Dari dua hadis di atas jelaslah bahwa khusyu' bukanlah kontemplasi ataupun meditasi, yang di amalkan seperti agama yang lain dan khusyu' juga tidak hanya kepada ibadah seperti sholat akan tetapi kepada non ibadah juga harus dalam kondisi khusyu' seperti tunduknya alam semesta terhadap kebenaran Allah. Khusyu' merupakan hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari yang harus di amalkan bagi semua ciptaan Allah swt.

Khusyu' itu sendiri banyak dikaji oleh ulama klasik maupun kontemporer dan menjadi bahasan yang serius. Bahkan hingga sekarang pembahasan khusyu' menjadi sangat penting dan menarik. Fenomena khusyu' ini kemudian juga menjadi wacana yang dapat dilatihkan secara praktis melalui training-training. Misalnya Abu Sangkan membuat semacam pelatihan sholat khusyu' dan mengajarkan cara-caranya agar seseorang bisa sholat dengan khusyu'.

Adapun pendapat Ulama yang menjelaskan pengertian khusyu' antara lain: Imam al-Ghazali menjelaskan pengertian khusyu', bahwa khusyu' adalah buah iman dan pendapatan keyakinan yang dihasilkan karena kebesaran Allah 'Azza wa Jalla, dan

barang siapa yang diberi hal itu maka ia menjadi orang yang khusyu' dalam shalat, di luar shalat bahkan di dalam kesunyiannya dan di dalam kamar kecil ketika menunaikan hajat. Sesungguhnya sesuatu yang menjadikan khusyu' adalah mengenal/ mengetahui penglihatan Allah Ta'ala kepada hamba, mengetahui kebesarannya dan mengetahui kelalaian hamba. Dari pengetahuan-pengetahuan ini lahirlah khusyu' dan tidak khusus dengan shalat. (Ghazali, 2000)

Dari pendapat Imam al-Ghazali di atas yang menjelaskan tentang pengertian khusyu' dapat disimpulkan, bahwa khusyu' merupakan keyakinan seseorang atas kebesaran Allah dan sadar bahwa semua kegiatannya selalu diawasi Allah. Khusyu' adalah kondisi atau kesadaran bahwa Allah Maha melihat dan mengawasi, tidak hanya dalam shalat akan tetapi dalam kegiatan sehari-haripun baik dalam kondisi ibadah dalam kesunyian maupun ketika hendak berhajat.

Sedangkan menurut Ibn Qoyyim al-Jauziyah, khusyu' dalam bukunya *Madarijus Shalikin* mengatakan bahwa khusyu' adalah keberadaan hati di hadapan *Rabb*, dalam keadaan tunduk dan merendah, yang dilakukan secara bersamaan. Di antara tanda-tanda khusyu' yaitu jika seorang hamba dihadapkan kepada kebenaran, maka dia menerimanya dan tunduk patuh. Namun ada juga yang berpendapat bahwa khusyu' yang berarti padamnya api syahwat dan tenangnya asap dada serta bercahaya sinar di hati. (Jauziyah, 1999)

Menurut Sya'rawi bahwa khusyu' adalah tunduk kepada kekuatan zat yang Maha tinggi dengan cara tidak membantah sedikitpun atas apa yang diperintakkannya (Mutawallu, 1991). Menurut Muhammad Yunus bin Abdullah As-Sattar bahwa khusyu' adalah ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhannya kepada perintah Allah, manakala khusyu' dapat dihasilkan seorang hamba berdiri menghadap Tuhannya dengan sikap tawadhu', hancur hawa nafsunya, dan hilang rasa kesombongannya. (Shonhadji & Abu Zahrah, 1991)

Banyaknya makna khusyu' ini menunjukkan bahwa sifat khusyu' tidak hanya berlaku dalam satu konteks ibadah, seperti shalat, tapi bisa meluas kepada berbagai aspek yang berhubungan dengan ibadah dan non-ibadah. Dengan demikian, sifat khusyu' adalah sifat atau sikap yang melekat pada diri seseorang, kapan dan di mana saja, dan tidak hanya dalam konteks ibadah.

Khusyu' memiliki 2 jenis yaitu khusyu' iman dan khusyu' munafik. Khusyu' iman adalah kekhusyu'an hati terhadap Allah dengan cara pengagungan, penghormatan, takut dan sekaligus malu. Hati menjadi berpendar karena Allah, dalam kegalauan yang dipenuhi malu, segan, suka dan menyaksikan kenikmatan Allah sekaligus menyadari kekeliruan yang diperbuatnya atas nikmat itu. Sehingga hati menjadi tenang, yang kemudian diikuti oleh seluruh anggota badan (Al Jauziah, 1998). Khusyu' munafik adalah khusyu' yang penuh kepura-puraan dalam menampakkan kekhusyu'an anggota tubuh yang dibuat-buat, sementara hatinya sama sekali tidak merasa tenang. (Al Jauziah, 1998)

Dari pembagian jenis khusyu' di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasannya khusyu' bukanlah hanya sebatas keadaan anggota badan kita yang terkesan tenang. Seseorang dianggap khusyu' tidak hanya sebatas ketika menampakkan sikap yang begitu tenang, namun lebih dari itu yang paling penting dari khusyu' adalah keadaan hati seseorang yang penuh dengan penghormatan, pengagungan, penghambaan, dan pengharapan kepada Allah SWT, sehingga dalam hatinya timbul perasaan malu dan cinta kepada Allah. Ketika hal ini sudah berjalan maka secara otomatis akan berimplikasi pada tenangnya anggota badan.

2. METODE

Penelitian ini memusatkan pembahasan dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) karena semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan topik yang dibahas. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang akan menjadi sumber utama adalah al-Quran. Dari data utama tersebut akan dihimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan term *khushu'*. Kemudian akan dicari data dari hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan topik pembahasan tersebut sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Quran untuk kesempurnaan kajian dalam pembahasan penelitian ini.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam membahas ayat-ayat al-Quran pada penelitian ini adalah dengan pendekatan metode tafsir tematik (*tafsir mawdhû'i*). Metode ini digunakan karena yang menjadi obyek pembahasan penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang terdapat di berbagai surat dan terfokus pada sebuah tema.

Secara operasionalnya, metode ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema). Dalam hal ini adalah tentang *khushu'*;
2. Menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*nya;
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*);
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan ayat lain yang '*am* (umum), dan yang *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada akhirnya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Untuk itu, sesuai dengan masalah pokok yang akan dibahas, sumber yang akan dijadikan rujukan utama adalah kitab tafsir al-Quran, yaitu *Tafsir al-Misbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab, dan dikaitkan dengan latar belakang kehidupannya, pendidikannya serta yang mempengaruhi dalam belajar tafsir dan karya-karyanya yang diterbitkan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran menjelaskan bahwa pengertian *khushu'* memiliki macam-macam pengertian yang mayoritas di tujukan kepada manusia, namun, ada juga di tujukan kepada benda yang lain seperti gunung dan bumi. Dan kata *khushu'* tidak hanya menjelaskan ke dalam satu konteks saja melainkan meluas maknanya kepada berbagai aspek yaitu dalam konteks ibadah maupun non ibadah, yang maknanya tetap menuju kepada tunduk dan merendahkan diri.

Quraish Shihab memberikan pengertian tentang *khushu'* dalam tafsirnya al-Misbah. Beliau menjelaskan bahwa kata *khushu'* diambil dari kata *khasya'a* yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Ia merupakan dampak khusus dalam hati seseorang yang melakukan *khushu'* terhadap apa yang dia *khushu'*kan kepadanya, sehingga hati dan fikiran hanya berfokus dan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia *khushu'*kan dan mengabaikan selainnya. (Shihab, 2002)

Sedangkan dalam surah al-Baqarah: 45, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa *khushu'* adalah ketenangan hati dan ketakutan untuk mengarah kepada kedurhakaan. Dan yang dimaksud dengan orang-orang yang *khushu'* dalam ayat ini adalah orang-orang yang mampu menahan kehendak nafsunya dan selalu membiasakan dirinya untuk

menerima dan merasa tenang ketika menghadapi ketentuan yang Allah berikan dan selalu mengharapkan kesudahan yang baik. Dan mereka juga tidak terpengaruh dengan nafsunya dan selalu mempersiapkan dirinya apa yang Allah berikan dan selalu berbuat kebajikan dalam segala hal. (Shihab, 2002)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kekhusyu'an tidak hanya dalam shalat akan tetapi dalam kegiatan sehari-haripun dianjurkan untuk selalu dalam keadaan khusyu'. Ketika dalam posisi khusyu' maka manusia dituntut untuk selalu menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, serta menyadari seorang hamba yang lemah dan sebagai manusia yang diciptakan di hadapan-Nya. Sehingga pengaruh dari khusyu' dalam shalat maupun dalam aktivitas sehari-hari adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, serta keadaan fikiran dan hati secara keseluruhan menuju kehadirat Allah.

Quraish Shihab juga memberikan pengertian tentang khusyu' yang menyifati kepada tanah yang berarti kering dan tandus sesuai dalam surah Fushilat: 39. Dan memang khusyu' mayoritas banyak ditujukan kepada ketundukan anggota badan, yang menunjukkan kata khusyu' kepada kepatuhan dan ketiadaan daya menghadapi sesuatu. Dan khusyu' dalam ayat ini digunakan juga dalam arti ketiadaan hidup, oleh karena itu ketika khusyu' menyifati tanah, ia diartikan tanah kering atau tandus, yang menjelaskan tentang tauhid serta kepatuhan seluruh ciptaan-Nya kepada Allah. (Shihab, 2002)

Namun, dalam surah al-Qomar: 7, kata khusyu' di sini menjelaskan ketika pada hari kiamat nanti, yang mana kata khusyu' di sini bermakna kerendahan dan ketenangan. Penisbahan kata khusyu' dalam ayat ini kepada pandangan yang menjadikannya tunduk dengan pandangan hina dina, tanpa daya. Memang, rasa kebanggaan ataupun hina seringkali dapat terlihat melalui pandangan mata. Ketika mengarahkan pandangan ke bumi, malu atau takut dan tidak berucap satu kata pun adalah indikator kehinaan. (Shihab, 2002)

Ruang Lingkup Khusyu'

Menelusuri kata khusyu' dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm* yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, bahwa kata khusyu' dalam berbagai bentuk katanya di dalam al-Quran disebutkan sebanyak 17 kali dan terdapat dalam bentuk kata yang berbeda, satu kata dengan bentuk *fi'l madhi* yaitu dalam QS. Tahâ/20: 108, satu kata dengan bentuk *fi'il mudhari'* yaitu dalam QS. Al-Hadîd/57: 16, satu kata dengan *mashdar* dalam QS. al-Isra/17: 109, dan selebihnya dalam bentuk *isim fa'il*.

Jika dilihat dari makna seluruh ayat-ayat al-Quran tentang khusyu' terdapat beberapa ruang lingkup yang berbeda. Ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada shalat terdapat dua ayat yaitu dalam QS Al-Baqarah: 45 dan QS Al-Mukminun: 2. Ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada Sikap tunduk, rendah diri dan memperhatikan sesuatu yang ada di dalam hatinya, terdapat tiga ayat yaitu, QS Al-Imran: 199, QS Al-Isra: 109 dan QS Al-Hadid: 16. Ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada menundukkan pandangan dan merasa hina terdapat tujuh ayat yaitu, QS Asy-Syura: 45, QS Al-Qomar: 7, QS Al-Qolam:43, Al-Ma'arij: 44, QS Al-Ghasiyah: 2, QS An-Nazi'at: 9 dan QS Ath-Thaha: 108. Ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada tunduknya alam semesta terdapat dua ayat yaitu, QS Fushilat: 39 dan QS Al-Hasyr: 21. Ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada ganjaran bagi orang yang khusyu' terdapat satu ayat yaitu dalam QS Al-Ahzab: 35. Dan yang terakhir ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada khusyu' dalam berdoa terdapat dalam satu ayat yaitu dalam QS Al-Anbiya: 90.

1. Khusyu' Dalam Shalat

Shalat adalah ibadah terpenting dalam kehidupan sehari-hari, dan shalat juga merupakan ibadah fisik yang paling utama di bandingkan dengan ibadah yang lain.

Ketika seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Allah, seorang hamba harus melakukan shalat, karena shalat memiliki tujuan dan manfaat yang berkaitan secara langsung kepada seorang hamba yang melakukan shalat, yaitu dapat mempererat hubungan kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Tujuan setiap ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, ketika seseorang berkeinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah harus melakukan hal-hal sesuai yang dilakukan oleh orang-orang yang telah dekat dengan Allah, baik itu dalam sikap taat, tunduk, khusyu', mengagungkan ciptaan-Nya serta pengagungan kepada Allah. Dan mustahil seorang hamba bisa untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa itu semua.

Maka ayat yang menjelaskan kata khusyu' dalam shalat terdapat dua surah dalam al-Quran yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 45 dan QS al-Mukminun: 2. Quraish Shihab menjelaskan dalam kedua ayat tersebut tentang keadaan khusyu' dalam melaksanakan shalat. Misalnya dalam QS Al-Baqarah 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"* (QS Al-Baqarah: 45)

Dari ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa seorang hamba di tuntut agar meminta pertolongan kepada Allah dengan mengukuhkan jiwanya dalam keadaan sabar, baik dalam menghadapi segala kesulitan maupun segala beban yang dipikul, yakni dengan cara shalat, untuk mengaitkan dan menghubungkan jiwa kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya. Dan bermohon kepada-Nya selalu dalam keadaan khusyu', karena shalat dan sabar serta beban yang dipikul sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang bisa melakukan khusyu' dalam segala hal yaitu orang-orang yang selalu tunduk, patuh dan hatinya merasa tenang dan tentram ketika berzikir dan mengingat kepada Allah. Dan keduanya harus menyatu sesuai dengan isyarat *انها* yang berarti shalat dan sabar harus saling mendukung, ketika melakukan sholat harus dengan sabar dan ketika menghadapi kesulitan harus bersabar yang dibarengi dengan doa kepada Allah. (Shihab, 2002)

2. Sikap Tunduk, Rendah Diri dan Memperhatikan Sesuatu yang ada di dalam Hatinya.

Ayat yang menjelaskan kata khusyu' yang bermakna sikap tunduk dan rendah diri serta memperhatikan apa yang ada di dalam hatinya terdapat tiga surah yaitu QS Al-Imran: 199, QS Al-Isra: 109 dan QS Al-Hadid: 16. Dalam surah Al-Imran: 199

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَتَشَتَّرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ نَمَّاءً قَلِيلًا ۗ وَأُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *" Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya"*. (QS. al-Imran: 199)

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa agar selalu dalam posisi merendah hati dan keimanan yang tulus dan benar kepada Allah serta meyakini dengan apa yang diturunkan kepada kita yakni Al-Quran yang merupakan petunjuk bagi manusia dan semua kitab yang diturunkan kepada Ahl kitab seperti Taurat dan Injil. Dan selalu dalam keadaan khusyu' serta rendah hati kepada Allah dan juga tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah atau memanipulasi ayat-ayat Allah dalam hal politik, ekonomi atau dengan sesuatu

apapun, karena sebesar apapun nilai tersebut tidak ada bandingannya jika dibandingkan dengan al-Quran (Shihab, 2002). Sehingga dengan tidak melakukan hal tersebut Allah memberikan pahala serta terpelihara di sisi-Nya, baik laki-laki maupun perempuan dan Allah maha mengetahui amal setiap hamba-Nya dan sangat cepat perhitungan-Nya.

Sedangkan dalam surah al-Hadid: 16, yang menjelaskan bahwa khusyu' bermakna sikap tunduk dan patuh serta memperhatikan apa yang ada di dalam hatinya.

﴿الَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِيقُونَ﴾

Artinya: "Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik". (QS. al-Hadid: 16)

Dalam surah al-Hadid: 16 di atas Quraish Shihab menafsirkan bahwa untuk menjadi orang yang beriman tidak cukup dengan pengakuan bahwa dirinya sudah beriman. Akan tetapi seseorang dikatakan sudah beriman bahkan pada tingkat keimanan yang sempurna ketika sudah meningkatkan keimanannya dengan khusyu' tunduk dan merasa tenang hati ketika mengingat Allah serta menyebut-nyebut kebesaran dan kekuasaan Allah dan meyakini apa yang telah diturunkan kepadanya serta memperhatikan ayat-ayat al-Quran. Dan janganlah seperti orang-orang yang fasik yang selalu lengah dalam memikirkan kekuasaan Allah dan bahkan durhaka, sehingga perbuatan tersebut membuat kefasikannya semakin mantap dan sangat jauh dari koridor ajaran agama. (Shihab, 2002)

3. Khusyu' Dengan Menundukkan Pandangan dan Kehinaan

Kata khusyu' yang bermakna menundukkan pandangan dan merasa hina, kata khusyu' disini menerangkan tentang keadaan pada hari kiamat nanti, dan ayat yang menjelaskan tentang menundukkan pandangan dan merasa hina terdapat tujuh surah yaitu, QS Asy-Syura: 45, QS Al-Qomar: 7, QS Al-Qolam:43, Al-Ma'arij: 44, QS Al-Ghasiyah: 2, QS An-Nazi'at: 9 dan QS Ath-Thaha: 108: 16.

Dalam QS Asy-Syura: 45, Quraish Shihab menjelaskan tentang khusyu yang berarti menundukkan pandangan dan merasa hina.

﴿وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الدَّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ﴾

Artinya: "Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal". (QS. asy-Syura: 45)

Bahwa pada hari kiamat nanti orang-orang beriman akan melihat siksaan yang akan mereka hadapi. Dan siapapun yang hadir di arena siksaan akan melihat juga orang-orang zalim yang dihadapkan kepadanya siksaan dan para malaikat menghadapkan orang-orang zalim ke neraka dan ketika itu mereka tertunduk akibat kehinaan, dan terus menerus mereka melihat siksaan dengan pandangan sembunyi-sembunyi, yakni mencuri pandangan karena takut akan siksaan yang akan segera menimpa mereka. Dan orang-orang beriman berkata ketika melihat penyiksaan orang-orang zalim, bahwa sesungguhnya orang-orang yang rugi serta mantap dan sempurna kerugiannya ialah

orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dengan pengingkaran mereka terhadap ajakan Rasul, dan mereka juga akan amat rugi karena kehilangan keluarga yang beriman, atau yang durhaka yang tersiksa di neraka dengan tingkat yang lain dan tidak ada yang dapat membantu atas kerugiannya dan itu akan mereka rasakan pada hari kiamat nanti. (Shihab, 2002)

4. Khusyu'nya Alam Semesta

Makna Khusyu yang menunjukkan kepada tunduknya alam semesta terdapat dua ayat yaitu, QS Fushilat: 39 dan QS Al-Hasyr: 21.

Makna khusyu' yang ditujukan kepada alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah agar semua hamba-Nya berfikir atas kejadian yang Allah berikan gambarannya, dalam surah QS Fushilat: 39,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”. (QS. Fushilat: 39)

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ayat di atas menguraikan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah di bumi. Yakni tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah, dan ketika melihat bumi dengan pandangan mata dan memikirkannya yakni melihat bumi kering tandus, gersang dan mati, maka apabila Allah menurunkan air di atasnya, dari langit atau dari ketinggian gunung niscaya terlihat tanda-tanda kehidupan padanya yaitu bumi bergerak dan mengembang permukaannya serta meninggi akibat air dan udara. Dan sesungguhnya Allah menghidupkannya dan tentu dapat pula menghidupkan apa yang mati termasuk manusia.

5. Khusyu' Sebagai Sifat Orang Mukmin dan Taat

Allah menegaskan bahwa orang-orang yang melakukan khusyu' akan mendapat ganjaran dari Allah swt., berupa ampunan dan pahala yang besar. Dalam hal ini ayat tentang khusyu' yang menunjukkan kepada ganjaran bagi orang yang khusyu' terdapat satu ayat yaitu dalam QS Al-Ahzab: 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِمِينَ وَالصَّالِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. al-Ahzab: 35)

Dari ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan untuk mengabdikan diri kepada Allah, baik dalam hal keimanan dan mengukuhkan imannya, baik dalam ketaatan yang penuh hormat dan mantap serta ikhlas, baik dalam sikap, ucapan dan perbuatan, baik kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tanggung jawab, baik dalam khusyu', gemar bersedekah dan menjaga kehormatan, dan banyak berzikir kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak membedakan antara laki-laki

dan perempuan untuk hal itu semua, dan Allah justru telah menyediakan tiap-tiap orang dari mereka ampunan dan pahala besar.

6. Khusyu' Dalam Penghambaan

Allah swt menjelaskan bahwa orang selalu melakukan khusyu', doanya pasti dijawab oleh Allah. Maka makna khusyu' yang menunjukkan kepada khusyu'nya dalam berdoa terdapat dalam satu ayat yaitu dalam QS Al-Anbiya: 90

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ

Artinya: "Maka Kami kabulkan (doanya), dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami". (QS. al-Anbiya: 90)

Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat di atas bahwa Allah akan mengabulkan doa bagi orang yang selalu tulus dalam doanya dan selalu mengharapkan rahmat serta haus dalam kasih sayang Allah dan cemas serta takut menghadapi siksa Allah. Dan orang yang khusyu' juga selalu menyegerakan dalam mengerjakan amal-amal kebajikan, dan mereka adalah orang-orang yang secara khusus selalu mengingat Allah dan senantiasa khusyu' dan patuh dan sedikitpun tidak pernah merasa angkuh. (Shihab, 2002)

Beberapa ruang lingkup tentang khusyu' di atas maka dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab dalam tafsirnya memberikankan pendapat bahwa khusyu' adalah ketenangan hati, merendahkan diri, serta ketakutan dalam melakukan apa yang dapat menjauhkan diri kepada Allah, menyegerakan dalam berbuat kebaikan sesuai apa yang diperintahkan Allah, serta menahan kehendak nafsu dan mampu menerima ketentuan yang Allah berikan baik berupa cobaan ataupun musibah. Dan khusyu' tidak hanya dalam konteks ibadah saja, akan tetapi dalam konteks non ibadah juga dianjurkan untuk dalam keadaan khusyu' bahkan dalam kegiatan sehari-hari juga harus dalam keadaan khusyu'.

4. KESIMPULAN

Dalam Al-Quran banyak terdapat ayat yang menjelaskan pengertian tentang *khusyu'*, dan informasi ayat-ayat tersebut, terdapat macam-macam pengertian *khusyu'*, yang seluruh ayatnya menjelaskan kepada "merendahkan diri". Banyaknya pengertian makna *khusyu'* ini, menunjukkan bahwa sifat *khusyu'* tidak hanya berlaku dalam satu konteks ibadah saja, seperti shalat, akan tetapi menuju kepada berbagai aspek yang masih berhubungan dengan ibadah dan non-ibadah. Oleh sebab itu, kata *khusyu'* adalah sifat atau sikap yang melekat pada diri seseorang, kapan dan di mana saja, dan tidak hanya dalam konteks ibadah saja. seperti dalam surah al-Baqarah: 45, dalam ayat ini menjelaskan bahwa khusyu' merupakan suatu keyakinan seorang hamba akan menemui Allah dan akan kembali pula kepada-Nya. karena yang terhubung di dalam hati orang yang khusyu' adalah adanya kekhawatiran ketika menghadap Allah swt. Dengan demikian, segala aktifitas seorang hamba yang selalu dalam keadaan khusyu' di dunia selalu mengharapkan keridhaan Allah. Di ayat lain dalam surah fushshilat: 39, yang menjelaskan khusyu'nya alam semesta yang berarti kering dan tandus kepada Allah, dan hal ini terjadi karena kekurangan air. Dan apabila Allah menurunkan air di atasnya, yakni dengan menurunkan air hujan di atas permukaan bumi, maka bumi akan segar kembali dan bergerak serta subur sehingga semua hamba Allah dapat memanfaatkan kesegaran dan kesuburan alam semesta.

Dan karakteristik orang yang selalu dalam keadaan khusyu' adalah takut kepada Allah ketika ingin meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya dan selalu menjauhi apa yang dilarang-Nya. dan menjadikan al-Quran sebagai petunjuk dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dengan ayat-ayat yang dalam al-Quran dapat meluluhkan hati dan jiwa menjadi tenang serta tunduk, patuh kepada Allah swt. Dan orang yang khusyu' selalu sabar dalam menghadapi musibah dan selalu yakin bahwa musibah yang menyimpannya merupakan teguran dari Allah, sehingga dengan musibah tersebut dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah dan selalu meminta pertolongan kepada Allah. Dan orang yang selalu dalam keadaan khusyu' juga selalu membenarkan apa yang terjadi kepada alam semesta, yang berkeyakinan bahwa kejadian-kejadian tersebut merupakan perumpamaan-perumpamaan yang sangat kecil yang ditujukan kepada hamba-Nya, agar mereka berfikir dengan kejadian tersebut. Dan orang yang khusyu' juga selalu mengagungkan ayat-ayat Allah, sehingga tidak memanipulasi ataupun tidak memperjual belikan Ayat-ayat Allah dalam hal kepentingan politik maupun ekonomi. Dan orang yang khusyu' juga selalu berdoa kepada Allah dalam keadaan harap dan cemas serta menyegerakan dalam berbuat kebaikan, sehingga dalam benak hatinya berkeyakinan bahwa Allah akan mengabulkan permintaan doanya.

Khusyu' memiliki manfaat yang positif bagi orang yang selalu dalam keadaan khusyu' baik bersifat lahir maupun batin. Dan manfaat khusyu' mempengaruhi kepada tiga unsur yaitu fisik, jiwa dan ruh. Ketika khusyu' mempengaruhi kepada fisik, seseorang yang melakukan khusyu' dapat menetralkan organ-organ tubuhnya, dan jauh dari sifat-sifat tercela yang dapat memberikan efek negative kepada tubuhnya, dengan keadaan seperti itu aktifitas seseorang yang dilakukan menjadi semangat. Dan khusyu' mempengaruhi kepada jiwa, seseorang dapat meningkatkan konsentrasi, optimisme dan sikap mengambil keputusan dalam jiwanya sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, dan juga mampu mengendalikan fikiran menjadi lebih focus dan lebih cerdas, dan mampu meredakan emosi yang negative sehingga jauh dari penyakit fisik dan kejiwaan. Dan ketika khusyu' mempengaruhi kepada ruh, seseorang selalu semangat dan ikhlas dalam melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang-Nya, dan menumbuhkan serta meningkatkan kerendahan hati, kesyukuran, kesabaran dan juga keyakinan yang kuat, sehingga dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan selalu menyandarkan hati kepada Allah serta mengharapkan keridhaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Abdussalam, Izzuddin Ibnu, *Maqashid as-Shalah*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*, Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- _____, *Mu'jam al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Bukhari, Shahih, *Fathul Bari, Bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000/1420 H.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'i; Dirâsât Manhajiyah Mawdhû'iyah*, Mesir : Mathba'at al-Hadhra' al-'Arabiyyah, 1977, Cet. 2.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Asrar as-Shalat*. Suriah: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Jauziyah Ibn Qoyyim, *Madarijus Salikin* (Pendakian Menuju Allah) jilid 1, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *al-Furuuqun Nafiisah Baina Shifaatinnafsi ath-Thayyibati wa al-Khabiitsati*, (Daarush Shahabah, t.t) diterjemahkan oleh Abu Ahmad Najieh, *Etika Kesucian, Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

- Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmatut-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Juz. II, Beirut: Darul-Fikr, t.t.
- Al-Qattan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-Quran*, Mekkah: Dar as-Su'udiyah, t.t.
- Ash-Shiddieqy, T.M Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, jilid 3*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- At-Tamimi, Imam Ashaari Muhammad, *Sholat Penyelesai Segala Masalah*, Jakarta: Giliran Timur, 2010.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, (Kairo: Dar at-Taqwa, cet 1), diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie, *Asbab an-Nuzul, (Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Yasu'i, Luis al-Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*, Beirut: Dar Masyriq, 2003.
- Az-Zarqani, Abdul Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, jilid 1, Beirut: Isa al-Halabi, 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Djalal, Abdul, Urgensi Tafsir Mawdu'i Pada Masa Kini, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikri, 1993.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid, 4, Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi, 630-11 H.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Semarang: Asy-Syifa, t.t.
- Irham, M. Iqbal, *Rasa Ruhani, Spiritualitas di Abad Modern*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Khalid, Amru, *Hati Sebening Mata Air*, Diterjemahkan oleh Imam Mukhtar, Lc, Solo: Aqwam, 2006.
- Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.t.
- Muhsin, Abdul, *Langkah Pasti Menuju Bahagia*, Jakarta: Pustaka An-Naba, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Istanbul: Dar Sahnun, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, "Membumikan" *Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*". Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan: Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* Bandung: Mizan 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Sejarah dan Ulum al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shonhadji, H. Abdullah, Sani Abu Zahrah, *Dimanakah Shalat yang Khusyu'*, Semarang: asy-Syifa' 1991.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawally, *Tafsir Sya'rawi, jilid 1*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Thoyibсах Saputra dan wahyudin, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra, 2004.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia, Edisi Revisi oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011.

Yusuf, M. Yunan, *Karakteristik Tafsir al-Quran di Indonesia abad kedua puluh*, Jurnal Ulum al-Quran, vol. 3, no. 4, tahun 1992.